

KONSEP INSAN KAMIL MENURUT AL-JILI

Oleh Drs. H. Aceng Kosasih, M. Ag

PENDAHULUAN

Tasawwuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisme diluar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhann, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Sedangkan intisari dan mistisme, termasuk didalamnya sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan dengan jalan mengasingkan diri dan berkotemplasi.

Keinginan untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan itu, dikalangan sufi biasa disebut kehidupan menyuci. Dan dalam menjalani kehidupan menyuci itu, mereka (kaum sufi) berusaha untuk memalingkan dirinya dari kehidupan duniawi disamping senantiasa berkontemplasi, yakni dengan jalan mendekati sifat yang mirip dengan yang Mutlak. Untuk itu tidak sembarang orang yang dapat melakukannya. Menurut kaum sufi, tingkat pertama manusia yang hidup dengan mendekati kemiripan dengan Tuhan adalah Nabi, kemudian para sufi istimewa dari yang istimewa, dan para wali. Keberhasilan dalam mencapai tingkat hidup yang sempurna demikian tidaklah diperoleh karena kapasitasnya sebagai manusia. Kaum sufi mengetahui bahwa hal itu dimungkinkan karena seseorang melalui proses penyucian hatinya lalu mencapai tingkat suci dengan jiwa sucinya lalu mampu mengadakan kontak dengan yang Mutlak. Itulah cara hidup yang mendekati "Kemiripan dengan Tuhan."

Dalam dunia sufi berbagai macam aliran yang memiliki jalan yang berbeda untuk dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Salah satunya, yang akan penyusun bahas adalah jalan (gagasan) yang dikemukakan seorang tokoh sufi, Al-Jili dengan gagasannya Insan Kamil.

BIOGRAFI AL-JILI

Nama aslinya ialah Abdul Karim Ibnu Ibrahim, adalah seorang sufi terkenal dari negeri Baghdad. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui orang. Para penulis hanya menyebutkan bahwa ia lahir di al-jili, sebuah negeri di kawasan Baghdad, pada tahun 1365 M (767 H) dan meninggal dunia di tempat yang sama pada tahun 1409 M (811 H). Jenjang pendidikan yang dilaluinya pun sulit ditelusuri. Ia hanya diketahui pernah berguru pada Abdul Qadir al-Jailani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat Qadariah disamping itu ia juga sempat berguru pada Syekh Syarafud-Din Ismail ibn Ibrahim al-Jabarti, seorang tokoh tasawwuf terkenal dari negeri Zabid Yaman.

Dalam dunia tulis menulis termasuk ahli sufi yang cukup kreatif, karengannya tentang tasawwuf tidak kurang dari 20 buah, yang paling terkenal diantaranya "al-Insan al-Kamil fi ma'rifati al-Awakir wa al-Awali" dan "al-Kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim". Konon bukunya disebut pertama, al-Insan al-Kamil pernah menggemparkan ulama-ulama sunnah dan fiqih pada masa itu.

Ajaran al-Jili secara garis besar meliputi pengertian zat Mutlak, masalah ruh, tentang nur Muhammad dan Insan Kamil. Namun demikian penyusun hanya akan membahas tentang Insan Kamil saja.

INSAN KAMIL MENURUT AL-JILI

Menurut Khan Sahib Khaja Khan, kata "insan" dipandang berasal dari turunan beberapa kata. Misalnya "uns" yang artinya cinta. Sedangkan yang lain memandangnya berasal kata "nas" yang artinya pelupa, karena manusia hidup di dunia dimulai dari terlupa dan berakhir dengan terlupa. Yang lain lagi berkata asalnya adalah "ain san", "seperti mata". Manusia adalah mata, dengan nama Tuhan menurunkan sifat dan asma-Nya secara terbatas. Insan Kamil, karenanya merupakan cermin yang merupakan pantulan dari sifat dan asma Tuhan".

Dalam Insan Kamil, Tuhan bukanlah sebuah layar bagi makhluk-Nya, dan makhluk tidak akan tertabiri dari Khalik. Ia menjadi seimbang dalam kedua arah. Ia adalah seseorang yang telah melaksanakan suluk (perjalanan pencarian) menuju Tuhan

dan bersama Tuhan, dan mencapai titik Haqiqat-i-Muhammadi, yang _____ (Al-Quran 53:9), sebuah titik yang berjarak dua busur atau bahkan lebih dekat lagi. Ia menjadi poros disekeliling dimana seluruh eksistensi mengelilingi dan menyinari hati makhluk-makhluk lainnya. Dalam kenyataannya, ini adalah pola tidak langsung atau tiruan dari individualitasnya. Ini adalah apa yang disebut Ibn Arabi sebagai kebijaksanaan individualitas. Penciptaan mulai dari Muhammad saw, artinya melalui Haqiqat Muhammad, kebijaksanaan eksistensi mewujudkan secara lengkap dalam individualitasnya. *"Aku sudah menjadi nabi"* ujar Rasul "ketika Adam masih antara air dan lempung", artinya *Aku sudah menjadi nabi* ketika Adam masih belum dalam pengetahuan Tuhan, dan belum mendapatkan bentuknya mendunia.

Gagasan Insan Kamil al-Jili sebenarnya melanjutkan gagasan yang telah dikemukakan Ibn Arabi. Menurut Ibn Arabi, manusia sempurna adalah alam seluruhnya. Karena Allah ingin melihat substansi-Nya dalam alam seluruhnya, yang meliputi seluruh hal yang ada, yaitu karena hal ini bersifat wujud serta kepadanya itu Dia mengemukakan rahasia-Nya, maka kemunculan manusia sempurna (Insan Kamil) menurut Ibn Arabi adalah esensi kecermelangan cermin alam. Ibn Arabi membedakan manusia sempurna menjadi dua. Pertama manusia sempurna dalam kedudukannya sebagai manusia baru. Kedua, manusia sempurna dalam kedudukannya sebagai manusia abadi. Karena itu manusia sempurna adalah manusia baru yang abadi, yang muncul, bertahan, dan abadi.

Bagi Ibn Arabi, tegaknya alam justru oleh manusia dan alam ini akan tetap terpelihara selama manusia sempurna masih ada. Manusia sempurna atau Haqiqat Muhammad adalah sumber seluruh hukum, kenabian, semua wali, atau individu-individu manusia sempurna (yaitu para sufi yang wali).

Kemudian al-Jili mempertegas gagasan mengenai Insan Kamil. Menurutnya, Insan Kamil adalah Muhammad, karena mempunyai sifat-sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Khaliq (makhluk) sekaligus. Dan sesungguhnya Insan Kamil itu adalah Ruh Muhammad yang diciptakan dalam diri nabi-nabi, wali-wali, serta orang-orang soleh. Insan Kamil merupakan cermin Tuhan (copy Tuhan) yang diciptakan atas nama-Nya, sebagai refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Insan Kamil memiliki dua dimensi yaitu kanan dan kiri. Yang kanan merupakan aspek lahir, seperti melihat, mendengar,

berkehendak. Sedangkan dimensi kirinya bercorak batin dan mutlak, seperti azali, baqa, awal, dan akhir.

Menurut al-Jili, Insan Kamil adalah dia yang berhadapan dengan Pencipta dan pada saat yang sama juga dengan makhluk. Insan Kamil atau manusia sempurna merupakan quib atau axis, tempat segala sesuatu berkeliling dari mula hingga akhir. Oleh karena itu segala sesuatu menjadi ada, maka dia adalah satu (wahid) untuk selamanya. Ia memiliki berbagai bentuk dan ia muncul dalam kana'is atau rupa yang bermacam-macam. Untuk menghormati hal yang demikian, maka namanya dipanggil secara berbeda dan untuk menghormati selain daripadanya, maka panggilan nama yang demikian tidak dipergunakan pada mereka. Siapakah dia? Nama sebenarnya adalah Muhammad, nama untuk kehormatannya adalah Abdul Qosim, dan gelarnya Syamsudin atau Sang Menteri Agama.

Suatu pengalaman pernah dikemukakan oleh al-Jili, yakni menurutnya: "sekali waktu saya bertemu dengan dia dalam wujudnya persis seperti syekh saya, Syarifuddin Ismail al-Jabarti, tetapi saya tidak mengetahui bahwa dia (syekh) itu sebenarnya nabi, padahal saya mengetahui bahwa dia (nabi) adalah syekh. Ini adalah satu penglihatan yang saya dapati di Zabit pada tahun 796 H. Makna yang hakiki yang terdapat dalam peristiwa ini adalah bahwa nabi memiliki kekuatan untuk menampilkan diri dalam setiap bentuk. Demikian keadaan Muhammad. Tetapi manakala ia dalam bentuk lain dan diketahui bahwa ia Muhammad, maka akan ia panggil dengan nama sebagaimana yang terdapat dalam bentuk tersebut. Nama Muhammad tidaklah bisa diterapkan kepada sesuatu kecuali kepada "ide tentang Muhammad" (al-Haqiqatul Muhammadiyya). Dengan demikian, ketika muncul dalam bentuk Syibli, maka Syibli berkata kepada kawannya: "saksikanlah bahwa saya adalah utusan Tuhan", dan orang tersebut sebagai orang yang telah bersatu dengan roh Muhammad mengenali Muhammad. Dan ia berkata: "Saya bersaksi bahwasannya Anda adalah utusan Tuhan."

Dari keterangan di atas nampak bahwa Haqiqat Muhammad atau Nur Muhammad itu qadim, sebab dia sebagian dari Ahadiyah. Sebagian dari suatu dan satu. Dia tetap ada, Haqiqat Muhammad itulah yang memenuhi tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati seluruh tubuh namun Nur Muhammad atau Haqiqat Muhammad tetap ada sebab dia sebagian dari Tuhan. Jadi, Allah, Adam, Muhammad

adalah satu. Dan Insan Kamil-pun adalah Allah juga dan Adam pada hakikatnya. Jadi, menurut al-Jili, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, manusia sempurna (Insan Kamil) itu merupakan copy (nuskha) Tuhan.

Namun demikian menurut keyakinan al-Jili, manusia tidak akan pernah sampai kepada mengidentifikasi bahwa dirinya adalah sepenuhnya Tuhan. Dalam terminologi kaum sufi, berpindahnya Tuhan ke dalam manusia sehingga terjadi persatuan antara hamba dan Tuhan disebut esensi. Al-Jili dan kaum sufi pada umumnya merumuskan Tuhan sebagai esensi dan segala sesuatu yang ada dalam jagat raya memiliki unsur esensi ilahi, sehingga makhluk manusia sangat dimungkinkan melakukan persatuan atau pertemuan esensi dirinya dengan esensi Tuhan.

BEBERAPA TAHAPAN MENUJU KE TINGKAT INSAN KAMIL

Dengan menerima gagasan Ibn Arabi tentang kesatuan wujud, al-Jili mengemukakan bahwa penampakan dari Tuhan itu melalui tiga tahap manifestasi beruntun yang disebutnya: "Kesatuan" (Ahadiyah), "Ke-Diaan" (Hiwiyah), dan "Ke-Akuan" (Aniyah).

Pada tahap Ahadiyah, Tuhan dalam keabsolutannya baru keluar dari al-'ama, kabut kegelapan, tanpa nama dan sifat. Pada tahap Huwiyah, nama dan sifat Tuhan telah muncul, tetapi Ia masih dalam bentuk potensi. Pada tahap Aniyah, Tuhan menampakkan diri dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Sungguhpun manusia merupakan penampakan dari Tuhan yang paling sempurna diantara semua makhluk-Nya, namun penampakan diri Tuhan tidak sama pada semua manusia. Penampakan diri Tuhan yang sempurna hanya terdapat dalam Insan Kamil. Dan jalan untuk menuju ke tingkatan Insan Kamil, menurut al-Jili adalah dengan pengamalan Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah. Melalui beberapa tahapan, yaitu: Mubtadi, Mutawasit, dan Ma'rifat yang kemudian mencapai maqam khatam (penghabisan).

Pada tingkat Mubtadi, seseorang sufi disinari oleh nama-nama Tuhan, pada sufi yang demikian Tuhan menampakkan diri dalam nama-nama-Nya seperti Pengasih, Penyayang, dan seterusnya. Pada tingkat Mutawasit, seorang sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan seperti: Hayat, Ilmu, Qudrat, dan lain-lain. Pada sufi yang demikian Tuhan

menampakkan diri dengan sifat-sifat-Nya. Pada tingkat Ma'rifat, seorang sufi disinari oleh zat Tuhan. Pada sufi yang demikian Tuhan menampakkan diri dengan zat-Nya. Pada tingkatan ini seorang sufi mencapai maqam khatam, sehingga mencapai atau menjadi Insan Kamil. Ia menjadi manusia sempurna, mempunyai sifat ketuhanan dan dalam dirinya terdapat bentuk (shurah) Allah. Ia adalah bayangan Tuhan yang sempurna.

Itulah beberapa gagasan mengenai konsep Insan Kamil menurut al-Jili. Wallahualam bis shawaab...

CATATAN KAKI

1. Harun Nasution, *Falsafat & Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, 1973, hal.56.
2. Hari Zamhari, *Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jili tentang Manusia*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Grafitipers, Jakarta, 1985, hal.109.
3. Ibid
4. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal.490.
5. Ibid
6. Ibid, hal 491.
7. Ibid
8. Khan Sahib Khaja Khan, *Cakrawala Tasawwuf (terjemahan)*, Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hal.80-81.
9. Ibid
10. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman (terjemahan)*, Pustaka, Bandung, 1985, hal.204.
11. Ibid
12. Harun Nasution, *Ensiklopedi*, op.cit hal.491-492.
13. Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi ma'rifat al-Awakhir wa al-Awali*, juz 2, Dar al-Fikr, tt;hal.74.
14. Ibid hal.74-75.
15. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980, hal.147.

16. Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II, UI Press, Jakarta, 1995, hal.89.
17. Hari Zamhari, op.cit.hal.121.
18. R.A. Nicholson, Studies In Islamic Mysticism, India, 1976, hal.99.
19. A.J. Arberry, Pasang Surut Aliran Tasawwuf (terjemahan), Mizan, Bandung, 1985, hal.136.
20. al-Jili, op.cit.hal.130.
21. Harun Nasution, Ensiklopedi, op.cit.hal.492.